

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan suatu alat yang dapat memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi secara cepat dan bersifat global. Menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015:11) media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berorganisasi. Media sosial juga dapat dilihat sebagai medium *online* yang dapat menguatkan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. Media sosial semakin banyak digunakan oleh masyarakat umum terutama untuk berinteraksi, bekerjasama, berbagi informasi, dan membentuk hubungan sosial secara virtual.

Hasil data statistik survey Asosiasi Jasa Pelayanan Internet Indonesia (AJPII) pada tahun 2016 media sosial berbagi informasi mencapai 129,3 juta pengunjung dengan persentase 97,5%, aktivitas berdagang mencapai 125,5 juta dengan persentase 94,6%, aktivitas sosialisasi kebijakan pemerintah mencapai 119,9 juta dengan persentase 90,4%, aktivitas berdakwah agama mencapai 108,6 juta dengan persentase 81,9%, dan aktivitas politik mencapai 100,3 juta dengan persentase 75,6%. Selanjutnya, konten media yang sering dikunjungi yaitu *facebook* mencapai 71,6 juta atau 54%, *instagram* mencapai 19,9 juta atau 15%, *youtube* mencapai 14,5 juta atau 11%, *google* mencapai 7,9 juta atau 6%, *twitter* mencapai 7,2 juta atau 5,5%, dan *Linked in* mencapai 796 ribu atau 0,6%.

Berdasarkan hasil data survei AJPII tersebut, *facebook* menjadi konten media sosial yang paling banyak dikunjungi. Seiring perkembangan zaman akun *facebook* digunakan pejabat tinggi pemerintah untuk membagikan informasi kepada rakyatnya, seperti akun *facebook* presiden Joko Widodo. Selanjutnya, menimbulkan beberapa komentar dari masyarakat pengguna akun *facebook*. Komentar yang ada berupa komentar yang mendukung dan komentar yang menentang.

Komentar pada akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan oleh masyarakat (warganet). Komentar masyarakat yang mendukung diidentifikasi dengan penggunaan bahasa yang santun dan mengarah pada hal positif, sedangkan komentar masyarakat yang menentang

diidentifikasi dengan penggunaan bahasa yang tidak baik atau kasar dan mengarah pada hal negatif. Penggunaan eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo bertujuan untuk menghindari hal-hal yang dianggap kurang sopan dan tabu dengan mengatakannya ke dalam ungkapan yang lebih santun.

Sutarman (2013:51) mendefinisikan eufemisme sebagai ungkapan yang berbentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan atau dipercaya dapat mendatangkan bahaya. Senada Sanderson (dalam Rosa, 2012:68) bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai cara menyamarkan sesuatu yang jelas, ataupun untuk menutup-nutupi suatu kebenaran ataupun kenyataan. Pernyataan ini bernada negatif terhadap eksistensi eufemisme dalam penggunaan bahasa, dimana eufemisme dapat dijadikan sebagai alat bersilat lidah untuk menyamarkan sesuatu yang memang sudah jelas benar atau salahnya. Contoh eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai berikut.

“Semoga tahun depan **ekonomi meroket** l(a)g(i) ya p(a)k.....kayak pesawat terbang...wusss....wusss...wusss” (Djoko Susilo, 27 Desember 2017)

Eufemisme pada komentar di atas yaitu berupa kata *ekonomi meroket*. Kata *meroket* bermakna membubung seperti roket atau membubung dengan pesat/ tinggi. Namun, berdasarkan konteksnya makna *ekonomi meroket* yaitu harga melonjak tinggi. Realisasi analogi yang muncul dari eufemisme tersebut yaitu harga perekonomian melonjak naik. Analogi ini termasuk analogi induktif. Hal ini karena bertolak dari hal yang bersifat khusus ke umum. Artinya antara ekonomi dan pesawat terbang mempunyai sifat umum yang sama, yaitu sifat tinggi. Penggunaan kiasan ekonomi meroket dinilai lebih halus untuk menggantikan ungkapan harga perekonomian melonjak tinggi.

Eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan sebagai pengembang bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VIII. Kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut; (1) KI: 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah

abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. (2) KD: 4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita biografi baik lisan maupun tulisan (Permendikbud No.68 Tahun 2013). Dari latar belakang tersebut, penulis mengambil judul penelitian ini “Eufemisme dan Realisasi Wujud Analogi pada Komentar Akun *Facebook* Presiden Joko Widodo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VIII”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah berikut.

1. Bagaimana bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo?
2. Bagaimana analogi yang muncul dari eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo?
3. Bagaimana pemanfaatan eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai penambah bahan ajar bahasa Indonesia kelas VIII?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo
2. Mendeskripsikan analogi yang muncul dari eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan eufemisme komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai penambah bahan ajar bahasa Indonesia kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang bahasa dan pengajarannya, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini, untuk memberikan informasi dan sumbangsih berupa ilmu pengetahuan kepada pembaca mengenai penggunaan eufemisme dan analogi di komentar akun *facebook* sebagai penambah bahan ajar bahasa Indonesia kelas VIII.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penelitian ini adalah sebagai bentuk aplikasi pemahaman peneliti terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya tentang eufemisme. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi pembaca atau penulis lainnya.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan dalam rangka memperluas materi ajar kelas VIII kurikulum 2013, khususnya kompetensi dasar 4.1. mengangkap makna teks biografi.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan masukan agar menerapkan ungkapan halus dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta komunikasi yang harmonis.
- c. Bagi penulis atau peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi ketika melakukan penelitian serupa dengan objek yang berbeda.